

**PROFIL KEPERIBADIAN SISWA YANG MENYONTEK
(SURVEY DI KELAS XI SMA NEGERI 24 JAKARTA PUSAT)**



Oleh :

NETTY AFRIANTY

BIMBINGAN dan KONSELING

1715066361

**Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2011

ABSTRAK

NETTY AFRIANTY. Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek. (Survey di Kelas XI SMA Negeri 24 Jakarta Pusat). Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh profil mengenai karakteristik kepribadian siswa yang menyontek di kelas XI SMAN 24 Jakarta Pusat. Populasi terjangkau pada penelitian ini yaitu sebanyak 80 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan sebanyak 60 siswa yang terjaring dari populasi terjangkau tersebut..

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai *The Big Five Personality* menurut McCrea dan Costa. The Big Five Personality, didalamnya mencakup Neurotisme (*neuroticism*), Ekstraversi (*extraversion*), Keterbukaan (*openness*), Kebersetujuan (*agreeableness*), dan Kehati-hatian (*conscientiousness*).

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dengan jenis survey. Berdasarkan hasil data penelitian yang didapat, maka profil kepribadian siswa yang menyontek di kelas XI SMAN 24 Jakarta Pusat adalah dimensi kepribadian *Neuroticism* 67%, *Agreeableness* 58%, *Ekstraversion* 42%, *Openness* 33%, dan *Conscientiousness* 33%. Dari perolehan persentase-persentase tersebut maka dapat dilihat bahwa dimensi kepribadian *Neuroticism* memiliki persentase yang paling dominan, *Neuroticism* mengacu pada kurangnya penyesuaian psikologis positif dan emosional yang kurang stabil. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri kepribadian *Neuroticism* yaitu cemas, tidak tenang, tempramental, tidak puas diri, sadar diri, emosional, tidak dingin, dan rentan. Selain *Neuroticism*, dimensi kepribadian yang dominan adalah *Agreeableness*, *Agreeableness* merupakan individu yang berorientasi pada hubungan antar pribadi. Karakteristik pada dimensi ini yaitu berhati lembut, tidak kejam, tidak penuh prasangka buruk, murah hati, tidak pelit, tidak pernah mengkritik dan baik hati.

Implikasi dari penelitian ini adalah dimensi kepribadian *Neuroticism* dan dimensi kepribadian *Agreeableness* merupakan dua dimensi yang berkaitan satu sama lain, dan dampak dari hal tersebut adalah siswa yang menyontek (*Neuroticism*) akan timbul bila ada siswa yang memfasilitasi (*Agreeableness*) perilaku menyontek tersebut. Dampak yang terjadi dalam akademik yaitu siswa menjadi pribadi yang tidak mandiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang merupakan tugas akhir prasyarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk salah satu prasyarat penyelesaian studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan, bila tidak ada kerjasama, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Karnadi, M.Si dan Ibu Dr. Yuliani Nurani Sujiono, M.Pd selaku Dekan dan Pembantu Dekan I FIP UNJ yang telah mengeluarkan kebijakan untuk dibukanya pekan ujian sidang pada semester 093. Ibu Gantina Komalasari, M. Psi selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dra. Louise Siwabessy, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai dosen penasihat akademik yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.

Ibu Dra. Dharma Setiawaty sebagai dosen pembimbing I yang selalu memberi dukungan moral serta memberi masukan mengenai penulisan dan penyempurnaan isi. Ibu Dra Michiko Mamesah, M.Psi sebagai dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan mengenai isi dari penulisan skripsi ini.

Kedua orangtua peneliti dan saudara-saudara kandung peneliti yang selalu memberikan dukungan moral dan moril kepada peneliti. Kepada teman-teman sekelompok yaitu Thifani, Rani, Kharisti dan Intan (kelompok ceria) yang telah bekerja sama dan memberikan masukan demi terselesaikannya penulisan skripsi dan penelitian ini. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling yaitu Sherly, Meiliza, Vivin, Patricia, Lhiya, Olivia, Tiara, Andre, Isma, Sara, Via, Haziq, Fadli, Febri, Ragil, dan teman-teman yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jakarta, 11 Januari 2011

Peneliti

Netty Afrtianty

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan masalah	8
E. Kegunaan Hasil Penelitian	8

BAB II. Penyusunan Kerangka Teoritik, Hasil Penelitian yang Relevan, dan kerangka Berpikir

A. Kerangka Teoritik	11
----------------------------	----

1. Definisi Kepribadian.....	11
2. Lima Faktor Kepribadian.....	13
a. Ekstraversi (<i>extraversion</i>)	14
b. Neurotisme (<i>neuroticism</i>).....	15
c. Keterbukaan (<i>openness</i>).....	16
d. Kebersetujuan (<i>agreeableness</i>)	17
e. Kehati-hatian (<i>conscientiousness</i>)	18
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	19
4. Keterkaitan Kepribadian dengan Menyontek.....	22
5. Definisi Menyontek.....	23
6. Perilaku	
Menyontek.....	25
a. <i>Cheating</i>	25
b. <i>Plagiarism</i>	2
6	
c. <i>Falsification</i>	2
6	
d. <i>Tampering</i>	2
6	
5. Alasan	
Menyontek.....	27
6. Bentuk-bentuk Menyontek.....	27

7. Faktor – faktor Menyontek	29
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	34

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	37
C. Metode dan Desain Penelitian	37
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
1. Populasi Penelitian	38
2. Sampel Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Definisi Konseptual	42
2. Definisi Operasional	43
3. Kisi-Kisi Instrumen	45
4. Hasil Uji Coba Instrumen	48
a. Penguji Validitas	48
b. Perhitungan Reliabilitas	51
F. Teknik Analisa Data	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Profil Kepribadian Siswa yang Menyontek.....	54
1.....	D
eskripsi Data Kelas	54
2.....	D
eskripsi Data Berdasarkan Dimensi Secara Keseluruhan	55
3.....	D
eskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
a.....	D
eskripsi Data Berdasarkan Responden Perempuan	61
b.....	D
eskripsi Data Berdasarkan Responden Laki-laki	65
c.....	D
eskripsi Data Berdasarkan Perbandingan Responden Laki-laki dan Perempuan	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
C. Keterbatasan Penelitian.....	79

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan.....80

B. Implikasi82

C. Saran.....83

DAFTAR PUSTAKA.....85

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Populasi Siswa Terjangkau.....	39
Tabel 3.2	Populasi dan sampel.....	40
Tabel 3.3	Pilihan Jawaban. 40	
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Final	45
Tabel 4.1	Data Berdasarkan Kelas	54
Tabel 4.2	Data Berdasarkan Dimensi Keseluruhan.....	55
Tabel 4.3	Data Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.4	Data Berdasarkan Responden Perempuan	61
Tabel 4.5	Data Berdasarkan Responden Laki-laki	65
Tabel 4.6	Data Berdasarkan Perbandingan Antara Responden Laki-laki dan Perempuan.....	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Data Berdasarkan Dimensi Keseluruhan	60
Grafik 4.2	Data Berdasarkan Responden Perempuan	65
Grafik 4.3	Data Berdasarkan Responden Laki-laki.....	68
Grafik 4.4	Data Berdasarkan Perbandingan Antara Responden Laki-laki dan Perempuan.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner studi pendahuluan.....	87
Lampiran 2	Kuesioner mengenai menyontek (menjaring)	88
Lampiran 3	Kuesioner wawancara dengan guru BK	89
Lampiran 4	Kisi-kisi instrumen(yang belum final)	90
Lampiran 5	Kuesioner uji instrumen profil kepribadian	92
Lampiran 6	Kuesioner mengenai menyontek (menjaring) uji coba	96
Lampiran 7	Tabulasi uji validitas instrumen.....	98
Lampiran 8	Tabulasi Reliabilitas instrumen.....	112
Lampiran 9	Tabel perhitungan uji validitas butir soal instrumen	
	Uji validitas butir soal no 1.....	118
Lampiran 10	Perhitungan uji validitas butir soal no 1	120
Lampiran 11	Perhitungan reliabilitas instrumen	121
Lampiran 12	Kuesioner instrumen profil kepribadian	
	siswa yang menyontek	122
Lampiran 13	Kuesioner mengenai menyontek (menjaring)	125
Lampiran 14	Tabulasi kevalidan butir-butir soal	126

Lampiran 15 Tabel perhitungan secara keseluruhan	132
Lampiran 16 Tabel perhitungan tiap-tiap dimensi.....	135
Lampiran 17 Tabel perhitungan perempuan secara keseluruhan.....	136
Lampiran 18 Tabel perhitungan perempuan tiap-tiap dimensi.....	138
Lampiran 19 Tabel perhitungan laki-laki secara keseluruhan.....	140
Lampiran 20 Tabel perhitungan laki-laki tiap-tiap dimensi.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyontek merupakan salah satu fenomena yang telah menjadi perhatian di bidang pendidikan dari dahulu hingga sekarang. Persoalan menyontek tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab menyontek bisa diumpamakan penyakit, bila tidak disembuhkan tentu akan membahayakan kehidupan dunia pendidikan itu sendiri. Masalah menyontek selalu terkait dengan tes dan ujian, namun dalam kegiatan sehari-hari pun ada yang disebut dengan menyontek. Dalam penelitian ini lebih dikhususkan terhadap ujian atau tes. Kata menyontek mungkin sudah tidak asing lagi bagi siswa. Namun sampai saat ini kegiatan menyontek masih saja di temukan di kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar di sekolah terkadang siswa menganggap bahwa nilai yang bagus merupakan hal yang terpenting. Untuk mendapatkan nilai yang tinggi, segala cara dapat dilakukan oleh siswa. Salah satu caranya adalah menyontek. Menyontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban soal – soal ujian dari cara–cara yang bertentangan dengan tata tertib ujian seperti: dari buku, catatan, hasil pemikiran temannya dan media lain yang kemudian

disalin pada lembar jawaban ujian pada saat ujian berlangsung.

Pada kenyataannya kegiatan perilaku menyontek tetap berjalan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kautsar (2005) menunjukkan bahwa 97% siswa kelas VIII di SMP Pasundan 3 kota Bandung pernah menyontek. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan menyontek dikalangan pelajar sangat memprihatikan bila tidak ada penanggulangan lebih lanjut dari pihak sekolah. Perilaku menyontek telah menjadi kebiasaan yang salah dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena selain merugikan diri sendiri juga dapat mempengaruhi kualitas atau mutu lulusan yang dihasilkan, artinya hasil yang didapatkan tidak benar-benar mencerminkan mutu pengetahuan, keterampilan dan sikap seperti yang dipersyaratkan.

Pada masa remaja teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting. Seringkali terdengar sikap solidaritas antar teman. Namun terkadang pengertian atau aplikasi cara yang dilakukan oleh siswa untuk mengartikan sikap solidaritas tersebut salah. Salah satu pengaplikasian yang salah mengenai sikap solidaritas tersebut adalah dengan cara memberikan contekan kepada teman ataupun menyontek kepada teman.

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, Deighton (Alhadza, 2002) menjelaskan tentang definisi menyontek, "*Cheating is attempt an individuas makes to attain success by unfair methods*".

Maksudnya, menyontek merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Menurut Bandura (Vegawati, 2004), perilaku menyontek diperoleh dari proses modeling dengan melihat para pelaku penyontekan sebelumnya dimana individu memanfaatkan pengalaman itu untuk memperkirakan kecakapannya dalam melakukan tingkah laku menyontek. Akibatnya perilaku menyontek cenderung muncul ketika dihadapkan pada situasi yang sama.

Salah satu penyebab kegiatan menyontek adalah adanya anggapan bahwa nilai yang tinggi merupakan prioritas yang utama dalam proses pembelajaran. Menurut Newstead, Franklyn-Stokes, dan Armstead (1996) alasan siswa melakukan menyontek adalah karena tekanan waktu, untuk meningkatkan nilai berprestasi, dan takut gagal dalam ujian. Siswa yang mempunyai rasa takut akan kegagalan yang tinggi akan cenderung menyontek daripada siswa yang rendah akan takut kegagalannya. selain itu penyebab lainnya adalah tugas yang diberikan terlalu sulit, terlalu menekankan pada nilai dan kurang menekankan pada pemahaman, siswa akan merasa tidak mampu dan kurang merasa aman di dalam situasi tersebut.

Kebiasaan menyontek pada diri siswa harus di hilangkan karena berdampak dalam jangka pendek dan jangka panjang bagi siswa tersebut misalnya saja siswa menjadi tidak mandiri dan siswa akan bergantung pada orang lain. Menurut Poedjinoegroho (2006) kegiatan menyontek akan menimbulkan dampak-dampak yang negatif,

salah satu dampak yang muncul dari adanya praktek menyontek yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan terpupuknya sifat tidak jujur dalam diri pelakunya, selain itu dengan tumbuhnya sifat tidak jujur tersebut maka akan muncul malapetaka dimasa mendatang.

Bila hal ini terus dibiarkan maka dunia pendidikan tidak akan maju, hanya akan menciptakan manusia yang tidak jujur, malas, yang cenderung mencari jalan pintas dalam segala sesuatu dan akhirnya menjadi manusia yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Stanley Hall (Santrock, 2003), mengemukakan bahwa usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan unik. Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri khas yang ada pada diri orang tersebut. Namun karakteristik pun tidak lepas dari peranan kepribadian yang dimiliki oleh remaja tersebut. Menurut Gordon Allport (Hutagalung, 2007), kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dari pernyataan tersebut dalam dikatakan bahwa setiap individu akan berperilaku sesuai dengan kepribadian yang dimiliki.

McCrae & Costa (Jess Feist dan Gregory J. Feist ,2008) mengemukakan bahwa "*Big Five Personality*" dalam kepribadian yaitu *Neuroticism*, *Ekstraversion*, *Openess*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*. *Big Five Personality* merupakan suatu pendekatan

yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima tipe kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor . Secara definitif neuroticism diartikan sebagai kecenderungan untuk terfokus kepada aspek negatif dalam diri, *Ekstraversi* adalah orang *ekstravert* dicirikan sebagai orang yang percaya diri, dominan, aktif dan pencari kesenangan, *Openness* adalah orang yang terbuka dicirikan dengan orang yang memiliki keinginan untuk tahu dan cenderung mencari pengalaman baru dan mencari ide-ide baru, *Agreeableness* merupakan orientasi hubungan antar pribadi, dan *Conscientiousness* adalah kenurutan atau kehati-hatian, aspek seperti kompetensi, keteraturan, *dutifulness* (penuh tanggung jawab), upaya meraih prestasi, disiplin pribadi, penuh pertimbangan, kecermatan dalam mengambil keputusan. *Big Five Personality* ini digunakan karena teori ini merupakan model berjenjang struktur sifat kepribadian. Seringkali sifat-sifat kepribadian didefinisikan sebagai dimensi perbedaan-perbedaan individu yang bertahan dengan kecenderungan-kecenderungan memperlihatkan pola-pola pemikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan yang konsisten Sifat-sifat pada dimensi-dimensi tersebut merefleksikan disposisi-disposisi yang relatif bertahan dan berbeda dengan keadaan-keadaan atau perasaan-perasaan yang lebih transient.

Pada penelitian ini sekolah yang akan diteliti adalah SMA Negeri 24 Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

oleh peneliti, lokasi sekolah berada atau diapit oleh 2 jalan raya dan bersebelahan dengan jalur kereta api. Sedangkan keadaan ruang kelas disekolah tersebut semuanya merupakan ruang kedap suara, namun setelah ada perenovasian tiap kelas yang dilakukan oleh pihak sekolah menyebabkan kelas menjadi berkurang tingkat kekedapan suaranya. Hal ini menimbulkan suara bising yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu. Tingkat sosial ekonomi orangtua siswa di sekolah ini termasuk menengah ke bawah. Sampel yang akan diteliti di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat ini adalah siswa yang berada di kelas XI.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti secara acak pada kelas XI hampir semua siswa pernah melakukan perilaku menyontek. Alasan yang paling banyak yang dituliskan oleh siswa mengapa mereka melakukan menyontek adalah karena ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada saat dikelas siswa lebih sering berbicara dengan teman ketika diberi penugasan, dan saat mengerjakan tugas siswa sering melihat pada temannya. Sedangkan menurut guru Bimbingan dan Konseling yang ada disekolah tersebut, siswa akan melakukan perilaku menyontek karena siswa tidak percaya diri terhadap jawaban mereka sendiri, ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian, motivasi akademik dan adanya keadaan yang memungkinkan, misalnya saja guru yang mengawas saat ujian tersebut merupakan guru yang baik dan memberikan peluang untuk menyontek, sehingga dengan mudah siswa akan melakukan perilaku menyontek.

Siswa-siswi SMAN 24 Jakarta Pusat ini berada pada tahapan remaja, perilaku-perilaku yang timbul pun sangat dipengaruhi oleh pola kepribadian remaja. Hasil studi pendahuluan mengenai perilaku menyontek siswa di SMAN 24 Jakarta Pusat yaitu bahwa rata-rata siswa pernah melakukan kegiatan menyontek yang terjadi karena ketidaksiapan mereka dalam belajar atau menghadapi ujian. Disinilah ketertarikan penulis untuk meneliti profil kepribadian seperti apa yang ada pada siswa yang menyontek di SMAN 24 Jakarta Pusat. Bila profil kepribadian tersebut sudah diketahui maka diharapkan agar pihak sekolah mampu memahami serta menanggulangi perilaku-perilaku yang negatif terutama perilaku menyontek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek ?
- b. Apa saja dampak negatif dari perilaku menyontek ?

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang disebutkan sebelumnya, maka permasalahan ini dibatasi sampai mengetahui bagaimana karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini bermanfaat untuk menambah pengalaman belajar peneliti serta mengaplikasikan teori-teori yang sesuai dalam penelitian. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai perilaku menyontek dikalangan siswa, khususnya siswa SMAN 24 Jakarta Pusat.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan agar siswa dapat mengetahui bahwa ketidakjujuran dalam akademik itu termasuk perbuatan yang tidak baik. Selain itu dapat memberikan pemahaman-pemahaman baru bagi mereka agar mampu mengurangi perilaku menyontek tersebut.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru pembimbing untuk mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah guna mencegah serta mengatasi perilaku menyontek yang dilakukan siswa.

c. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang terkait dengan perilaku menyontek. Selain itu juga memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi-strategi untuk penanggulangan perilaku menyontek di lapangan.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kerangka Teoritik

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Diantaranya yaitu mengenai definisi kepribadian, lima faktor kepribadian, keterkaitan antara kepribadian dengan menyontek, definisi menyontek, perilaku menyontek, alasan menyontek, bentuk-bentuk menyontek dan faktor-faktor menyontek.

1. Definisi Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Menurut Allport (Hutagalung, 2007) kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maka dari pernyataan

tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian sangat mempengaruhi bagaimana seorang individu berperilaku.

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak maupun perbuatan. Meskipun masing-masing pribadi memiliki kemiripan dalam satu atau dua hal, tetapi tetap memiliki sebuah kepribadian yang unik.

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri kita. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang kita terima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil kita dan juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Jadi yang disebut kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan dan juga yang bersifat fisik.

Hall dan Lindsay (Yusuf, 2008) mengemukakan kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya.

2. Lima Faktor Kepribadian

McCrae dan Costa (Feist dan J. Feist ,2008) mengemukakan terdapat Lima faktor utama dalam kepribadian, yaitu: Neurotisme (*neuroticism*), Ekstraversi (*extraversion*), Keterbukaan (*openness*), Kebersetujuan (*agreeableness*), dan Kehati-hatian (*conscientiousness*). *Big Five Personality* merupakan model berjenjang struktur sifat kepribadian. Seringkali sifat-sifat kepribadian didefinisikan sebagai dimensi perbedaan-perbedaan individu yang bertahan dengan kecenderungan-kecenderungan memperlihatkan pola-pola pemikiran, perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan yang konsisten Sifat-sifat merefleksikan disposisi-disposisi yang relatif

bertahan dan berbeda dengan keadaan-kadaan atau perasaan-perasaan yang lebih transient.

Allport dan Cattell Adalah pelopor dari ke lima dimensi-dimensi yang disebut dengan *Big Five Personality*. Suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Ekstraversi (*extraversion*)

Extraversion adalah sifat kepribadian yang berhubungan dengan emosi dan perasaan senang terhadap dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Orang dengan extraversion tinggi disebut dengan extrovert. Sebaliknya, orang dengan extraversion rendah disebut dengan introvert. Dalam organisasi, para extrovert cenderung untuk bersosial, mudah berteman, dan senang menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, introvert cenderung menyendiri, jarang berteman, dan menjaga privasi dirinya sendiri. Terdapat suatu kesalahan konsep yang mengatakan bahwa introvert adalah orang yang pemalu dan penyendiri. Sebenarnya, mereka lebih tepat dikatakan sebagai orang yang memilih-milih lingkungan sosialnya. Seorang introvert mungkin saja sama sekali bukan pemalu, namun memang memilih untuk melakukan

aktivitas yang tidak terlalu menyentuh bidang sosial. Para extrovert cenderung akan lebih suka bekerja dalam kelompok, atau pekerjaan dimana dia akan bertemu dengan banyak orang. Mereka akan memilih untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan hubungan sosial, seperti pesta, kegiatan komunitas, bisnis, atau politik. Sedangkan introvert akan lebih suka bekerja sendiri, atau dengan orang-orang yang setipe dengannya.

Menurut McCrae & Costa (Feist dan J. Feist ,2008) pribadi yang tinggi skor *ekstraversinya* cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif, dan bersemangat. Sebaliknya pribadi skor Ekstraversi rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan tidak berperasaan.

Orang yang mendapat skor tinggi pada *Extraversion* cenderung ceria, seperti orang dan kelompok besar, dan mencari kegembiraan dan stimulasi. Orang yang mendapat skor rendah pada *Extraversion* lebih memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktu sendirian

b. Neurotisme (*neuroticism*)

Faktor kedua yaitu *Neuroticism* menggambarkan perbedaan individual dalam penyesuaian dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon *coping* yang maladaptif. *Neuroticism* juga mencakup yang mempunyai gagasan tidak realistis, permohonan-permohonan atau kesulitan yang berlebihan dalam mentolerir frustrasi-frustrasi yang bukan disebabkan tindakan terhadap dorongan-dorongan seseorang dan tanggapan-tanggapan '*coping*' yang salah penyesuaian.

Pribadi yang tinggi skor *Neuroticism* cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional, dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stress. Orang dengan *Neuroticism* tinggi akan mudah terganggu, moody, mudah stress, mudah marah, dan sering khawatir. Orang dengan sifat seperti ini akan sangat sulit untuk merasa puas dalam pekerjaannya. Pribadi yang skor *Neuroticism* rendah biasanya tenang, bertampan lembut, puas diri, merasa nyaman, dingin, kukuh. Orang dengan *Neuroticism* rendah akan lebih santai, tenang, emosi yang stabil, dan jauh dari pikiran buruk.

c. Keterbukaan (*openness*)

Faktor ketiga adalah keterbukaan (*openness*). Orang yang terbuka dicirikan sebagai orang yang memiliki keinginan untuk tahu dan cenderung mencari pengalaman baru dan mencari ide-ide baru. Keterbukaan terhadap pengalaman (*Openness toward Experience*) membedakan pribadi yang lebih menyukai keragaman dengan pribadi yang membutuhkan akan kedekatan dan yang memperoleh rasa nyaman dari hubungan mereka dengan orang-orang dan hal-hal yang dikenal akrab. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.

Pribadi yang secara konsisten mencari pengalaman-pengalaman yang berbeda dan beragam akan memperoleh skor tinggi dalam keterbukaan terhadap pengalaman. Ringkasnya ciri-ciri yang dimiliki oleh pribadi ini yang memiliki skor tinggi umumnya imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, dan liberal. Sebaliknya, mereka yang diberikan skor rendah dalam keterbukaan terhadap pengalaman biasanya tidak kreatif, riil, tunduk pada konvensi, menyukai rutinitas, tidak mau tahu, dan konservatif.

d. Kebersetujuan (*agreeableness*)

Faktor keempat adalah kebersetujuan (*agreeableness*), merupakan dimensi antar pribadi dan berhubungan dengan macam-macam interaksi yang orang-orang lebih sukai sepanjang rangkaian kesatuan dari 'compassion' sampai 'antagonism'. *Agreeableness* mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, serta mengukur kualitas dari apa yang dilakukan dengan orang lain dan apa yang dilakukan terhadap orang lain.

Ciri-ciri dari faktor keempat ini adalah pribadi yang memiliki skor tinggi dalam kebersetujuan cenderung berhati lembut, mudah percaya, murah hati, pendamai, pemaaf, dan baik hati. Suka membantu orang lain, mereka cenderung responsif dan empati dan percaya bahwa hampir semua orang lainnya ingin dan akan ber-perilaku dengan cara yang sama. Sementara pribadi kebersetujuan yang berskor rendah biasanya kejam, penuh syak wasangka, pelit, penentang, selalu mengkritik, dan mudah terluka. Orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Siswa yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi memiliki

tingkat interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan.

e. Kehati-hatian (*conscientiousness*)

Faktor kelima adalah kehati-hatian (*conscientiousness*), melukiskan pribadi yang tertib/teratur, penuh pengendalian diri, terorganisir, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin diri. Selain itu, *conscientiousness* pun mendeskripsikan perilaku yang diarahkan pada tugas dan tujuan dan kontrol dorongan secara sosial. *Conscientiousness*, atau kesadaran, berkaitan erat dengan apakah orang tersebut perhatian, cermat, dan gigih. Orang dengan *conscientiousness* tinggi biasanya memiliki aturan sendiri bagi dirinya.

Seseorang yang *conscientiousness* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Ciri-ciri dari faktor kelima ini adalah umumnya memiliki skor tinggi pada pribadi ini peka nuraninya, pekerja keras, teratur/tertib, tepat waktu, ambisius, dan tekun. Sebaliknya, pribadi yang rendah skornya yaitu cenderung bebal, malas, tidak teratur/tertib, selalu terlambat, tidak berarah tujuan, dan mudah menyerah jika suatu proyek menjadi sulit. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.

Secara bersamaan, dimensi-dimensi ini menjadikan sifat-sifat kepribadian model lima faktor, sering kali disebut sebagai “ lima besar (*big five*)”.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Keadaan Fisik

Setiap manusia mempunyai keadaan fisik yang berbeda dari orang lain. Perbedaan fisik anak menimbulkan perbedaan perlakuan dari orang sekitarnya. Anak yang fisiknya lemah cenderung dilindungi secara berlebihan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tidak berani mencoba hal-hal baru. Bandingkan jika anak secara fisik kuat dan jarang sakit, bagaimana perlakuan yang diterimanya dari orang lain? Hal tersebut mempengaruhi anak dalam membentuk konsep diri dan akhirnya mempengaruhi model kepribadiannya. Keadaan fisik seseorang diwarisi dari ayah dan ibunya. Ketika berada dalam kandungan, perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi dari ibu dan keadaan kejiwaan ibu. Jika asupan nutrisi dan keadaan kejiwaan ibu baik, anak akan tumbuh baik

begitupun sebaliknya. Beberapa penyakit juga diturunkan dari orangtua, seperti diabetes, darah tinggi dan kelainan darah. Menurut penelitian, kemampuan IQ anak pun dipengaruhi oleh IQ orangtua kandungnya.

2. Lingkungan fisik (geografis)

Lingkungan fisik seperti perbedaan kesuburan tanah dan kekayaan alam akan mempengaruhi kepribadian penduduknya. Menurut penelitian mengenai mereka yang tinggal di daerah tandus, panas dan miskin cenderung lebih keras menghadapi hidup dan tega menghadapi orang lain. Sedangkan lingkungan fisik yang subur menghasilkan kepribadian yang ramah, lebih santai dan terbuka pada orang lain.

3. Kebudayaan

Setiap kebudayaan menyediakan seperangkat norma sosial budaya yang berbeda dari masyarakat lain. Norma sosial budaya ini mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Perbedaan nilai dan norma kebudayaan signifikan terhadap perbedaan kepribadian. Misalnya orang yang berasal dari suku di luar Jawa akan melihat orang Jawa sebagai individu yang halus

baik tuturkata maupun gerakannya. Perempuan Jawa pantang berbicara dan tertawa keras. Sedangkan orang dari sukubangsa Batak seolah-olah selalu berbicara dengan suara lantang.

4. Pengalaman Kelompok

Melalui pergaulan kelompok seseorang akan menilai dirinya sesuai dengan nilai kelompoknya. Pembentukan kepribadian dipengaruhi nilai kelompok masyarakatnya.

5. Pengalaman Unik

Perbedaan kepribadian terjadi karena pengalaman yang dialami seseorang itu unik dan tidak ada yang menyamai. Misalnya seorang anak di waktu kecil belajar naik sepeda dan jatuh. Sejak itu ibu selalu melarang jika anak ingin mencoba naik sepeda lagi karena takut anak jatuh. Larangan tersebut mempengaruhi pembentukan kepribadian, menyebabkan anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak berani mencoba hal-hal baru karena takut gagal.

4. Keterkaitan Kepribadian dengan Menyontek

Kepribadian merupakan ciri khas atau karakteristik yang dimiliki setiap individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang

unik dan berbeda-beda, sehingga perilaku yang tampak pada individu akan dipengaruhi oleh kepribadian diri individu itu sendiri. Begitu pula dengan perilaku menyontek, perilaku menyontek ini dapat timbul karena individu cemas akan ujian, takut akan kegagalan, dan tidak percayanya pada kemampuan diri sendiri.

Bila kepribadian cemas, takut dan kurang percaya diri tersebut lebih mendominasi dalam diri maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perilaku menyontek. Akan tetapi bila setiap individu memiliki kepribadian positif (percaya diri, tenang, puas diri, penuh pengendalian diri, oriasinil, pekerja keras, dan bersemangat) maka akan kecil kemungkinan individu akan timbul perilaku menyontek.

5. Definisi Menyontek

Menurut Bower dalam kutipan Abdullah Alhadza (2002) mendefinisikan:

“Cheating is manifestation of using illegitimate to achieve a legitimate end (achive academic success or avoid academic failure), “

Maksudnya yaitu menyontek adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Selaras dengan itu Deighton dalam kutipan Abdullah Alhadza (2002) menyatakan:

“Cheating is attempt an individuals make to attain success by unfair methods”

Yang berarti menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapat keberhasilan dengan cara yang tidak jujur.

Sedangkan Abdullah Alhadza (2002) menyimpulkan bahwa mencontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Mencontek bukanlah sifat bawaan dari siswa, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar atau pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menyontek merupakan salah satu cara yang digunakan pelajar agar berhasil dalam ujian dan perilaku curang yang dilakukan secara sengaja. Dan menurut Bushway dan Nash menyontek adalah perilaku curang oleh pelajar dengan cara menggunakan catatan kecil ketika ujian, menjiplak pekerjaan teman ketika ujian dan menjiplak pekerjaan rumah temannya. (www.missouriwestern.edu).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang baik meskipun proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut berlandaskan ketidakjujuran, kecurangan dan menghalalkan segala cara.

6. Perilaku Menyontek

Saint Mary's University Faculty Handbook Academic Integrity (Kautsar, 2005) menjelaskan mengenai tindakan kecurangan, dimana perilaku menyontek merupakan salah satu perilaku orang yang ada didalam dunia pendidikan. Perilaku curang disini merupakan perilaku ketidakjujuran yang melanggar "*Academic Integrity*". Yaitu suatu nilai pokok dari suatu sekolah. Untuk itu setiap komponen dalam akademis mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan nilai pokok tersebut. Menurut Whisnu Yudiana dalam Ilman Kautsar (2005) batasan mengenai menyontek yaitu sebagai berikut :

a. *Cheating.*

" The attemp to securse agrade by unethical means kwoing assistins someone to cheat is it self cheating "

yaitu suatu usaha untuk nilai yang baik dengan cara yang melanggar aturan dan juga membantu secara sengaja orang

yang melakukannya. Perilaku menyontek contohnya sebagai berikut :

- 1) Mewakili seseorang dalam mewakili ujian (joki).
- 2) Menyalin atau memberi informasi jawaban soal pada saat ujian berlangsung.
- 3) Menggunakan alat-alat bantu (misalnya buku, kertas, dan catatan) yang tidak diperbolehkan saat ujian.
- 4) Melihat soal-soal ujian sebelum ujian tes dilakukan.
- 5) Melakukan kerjasama dengan sesama peserta didik dalam ujian.

b. Plagiarism.

“ The presentation of words, ideas or techniques of another as one’s own... plagiarism is not restricted to literary works and applies to all forms of information of ideas that belong to another “

yaitu suatu karangan, ide atau teknik dari orang lain yang diambil menjadi kredit bagi orang lain yang diambil menjadi milik pribadi tanpa memberikan kredit bagi pemilik aslinya.

c. Falsification.

“ It is an offence to falsify any academic record or to use a falsified record “

yaitu suatu tindakan memalsukan dokumen akademik atau menggunakan dokumen akademik palsu.

d. *Tampering.*

“ It is an offence to tamper with university library materials or computer system resources in any way which would deprive others of their use “

yaitu suatu tindakan merusak atau mengacaukan fasilitas perpustakaan sehingga tidak bisa digunakan oleh orang lain.

7. Alasan Menyontek

Perilaku menyontek dapat terjadi karena adanya kesempatan. Lemahnya pengendalian diri, tanggung jawab yang lemah, disiplin yang kurang dan motivasi yang rendah dapat menunjang perilaku tersebut. Begitu pula dengan alasan mengapa siswa dapat menyontek. Misalnya saja seperti lemahnya kontrol guru saat kegiatan belajar mengajar, ketidaksiapan siswa untuk menghadapi ujian, siswa kurang mengerti terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

8. Bentuk – bentuk Menyontek

Praktek menyontek memiliki beragam bentuk, dimulai dari yang sederhana samapai yang canggih. Teknik-teknik menyontek

juga mengikuti perkembangan teknologi, artinya semakin canggih teknologi yang dilibatkan dalam pendidikan semakin canggih pula contekan yang terjadi. Dengan beragamnya bentuk perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai menyontek, maka sekilas dapat diduga bahwa hampir semua orang pernah melakukannya meskipun dengan wujud yang sangat sederhana.

Beberapa perilaku yang termasuk dalam katagori mencontek (*cheating*) dalam korteks pendidikan atau sekolah, dimana yang dijelaskan oleh Abdulah Alhadza (2002) yang termasuk katagori mencontek antara lain adalah meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau tulisan, membawa catatan kecil dan disembunyikan saat masuk ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocor soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian atau tugas penulisan *paper* dan *take home test*. Katagori mencontek dibedakan atas dua bagian:

a. Menyontek dengan usaha sendiri.

Usaha sendiri disini adalah dengan membuat catatan sendiri, buka buku, dengan alat bantu lain seperti membuat coretan-coretan dikertas kecil, rumus ditangan, melalui Handphone,

bisa juga melihat hasil pekerjaan orang lain secara sembunyi-sembunyi.

b. Mencontek dengan cara kerjasama.

Dengan cara kerjasama disini adalah bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti bertukar jawaban dengan teman, kerjasama antara guru dan murid (lebih sering terjadi saat UAN atau UAS), dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan menyontek adalah ekspresi mental seseorang untuk melakukan cara-cara yang tidak fair (jujur) untuk mendapatkan tujuan keberhasilan akademik terutama terkait dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Cara-cara menyontek yang dimaksud yaitu sebagai berikut :

- a. Melihat jawaban orang lain pada saat ujian ataupun tidak,
- b. Melihat buku dan kertas orang lain pada saat ujian tanpa sepengetahuan pengawas ataupun saat mengerjakan tugas,
- c. Menjiplak jawaban dari orang lain pada saat ujian atau mengerjakan tugas,
- d. Meminta orang lain untuk memberikan jawaban pada saat ujian atau saat mengerjakan tugas,

- e. Memberikan jawaban pada saat ujian atau saat mengerjakan tugas,
- f. Kerjasama dalam ujian tanpa sepengetahuan pengawas.

9. Faktor – faktor Menyontek

Faktor-faktor menyontek yang akan di kutip oleh Yadhini Firna Nadhirah dalam tesisnya di Universitas Indonesia Depok tahun 2006 yang berjudul Hubungan antara self-efficiency, konsep diri, dan konformitas terhadap kelompok sebaya dengan perilaku menyontek, yaitu sebagai berikut :

Faktor – faktor internal / dari dalam diri

- 1) Konsep-Diri. Seseorang yang mempunyai konsep diri yang rendah dapat menerima perilaku menyontek dan akan semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menyontek.
- 2) Takut gagal. sumber ketakutan akan kegagalan ini adalah adanya keinginan yang kuat untuk sukses atau memperoleh nilai yang baik dalam tes. Kegagalan dalam tes lebih sering diikuti oleh tindakan menyontek di tes berikutnya dibandingkan keberhasilan.

- 3) Motivasi akademis. Nilai yang tinggi merupakan factor pendorong untuk menyontek.
- 4) Rasional. Mereka membuat norma dalam dirinya sendiri yang mengijinkan dirinya untuk melakukan kecurangan.
- 5) Tidak percaya diri. Merasa tidak yakin akan kemampuan sendiri
- 6) Kecemasan. Perasaan cemas atau ketegangan yang dialami oleh mahasiswa pada saat menghadapi tes juga merupakan faktor yang dapat mendorong siswa menyontek.
- 7) Usia. Siswa dengan usia yang lebih muda lebih sering menyontek daripada siswa dengan usia yang lebih tua.
- 8) Gender. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perilaku menyontek. Perempuan secara konsisten menunjukkan perilaku menyontek yang lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki
- 9) Ketidaksiapan mengikuti tes. Kemalasan untuk belajar lebih teratur dan hanya mempersiapkan diri menjelang ujian

Faktor – faktor Eksternal / dari luar diri

- 1) Pengaruh kelompok sebaya. Perilaku teman sebaya memberi pengaruh yang paling signifikan dalam menyontek.
- 2) Tekanan Orang Tua. Tuntutan orangtua agar anaknya memperoleh nilai yang baik justru bisa menimbulkan stres pada siswa tersebut, dan untuk menghindari kemarahan orangtua atau takut mengecewakan orang tua, tindakan menyontek pun dilakukan demi nilai yang baik.
- 3) Pengawasan selama ujian/ tes. Perilaku menyontek dimungkinkan terjadi karena adanya keadaan yang memungkinkan.
- 4) Bentuk dan tingkat kesukaran soal tes. Menyontek dan praktek kecurangan yang lainnya disebabkan antara lain oleh terlalu sulitnya tugas yang diberikan, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan pada nilai dan kurang menekankan pada pemahaman, atau siswa merasa kurang mampu.
- 5) Tekanan waktu. Tekanan waktu dapat mendorong siswa untuk menyontek bila waktu yang diperlukan terasa kurang

- 6) Disiplin ilmu. Perbedaan perilaku menyontek dari berbagai bidang studi.

B. Penelitian yang Relevan

Judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “ Hubungan Motivasi dan *Orientasi Achievement Goals* dengan perilaku menyontek pada siswa SMU” milik Ratna Maulati Rahayu, mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penelitian ini diadakan pada tahun 1999 dan dilakukan pada kelas satu, dua, tiga siswa SMU. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik probability sampling dengan bentuk acidental sampling. Dalam penelitian ini digunakan tiga buah kuesioner, yaitu kuisisioner motivasi, kuisisioner *achievement goals*, dan kuisisioner perilaku menyontek. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terlihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan perilaku menyontek, dimana semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin jarang siswa tersebut melakukan perilaku menyontek. Dan ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis *achievement goals* yang dimiliki subyek dengan perilaku menyontek yang mereka lakukan.

Judul penelitian yang relevan dalam kepribadian *Big Five* yang sesuai dengan penelitian ini adalah Sumbayak (2009) dengan judul skripsi “Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five Personality* Terhadap *Coping Stress* Pada Polisi Reserse Kriminal Poltabes Medan”. Penelitian ini menggunakan metode analisis faktor dan analisis jalur satu persamaan jalur. Sehingga dari analisis faktor diperoleh hasil bahwa variabel tipe kepribadian *big five personality* yang dominan adalah *Neuroticism*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Dan di analisis lanjut dengann menggunakan metode analisis jalur satu persamaan jalur, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tipe kepribadian *Neuroticism*, *Agreeableness* dan *conscientiouness* secara bersamaan memberi pengaruh sebesar 58,6% terhadap *coping stress*, dan tipe kepribadian *extraversion* memberi pengaruh sebesar 20,4% terhadap *coping stress (emotion focused coping)*.

C. Kerangka Berfikir

Menurut Gordon Allport (Hutagalung, 2007) kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dari pernyataan tersebut

dapat disimpulkan bahwa setiap orang akan menampakkan perilaku sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pada dasarnya individu memiliki kepribadian yang unik dan khas.

Faktor-faktor kepribadian menurut McCrae dan Costa adalah Neurotisme (*neuroticism*), Ekstraversi (*extraversion*), Keterbukaan (*openness*), Kebersetujuan (*agreeableness*), dan Kehati-hatian (*conscientiousness*). Neurotisme merupakan aspek negatif yang ada dalam diri, Ekstraversi merupakan aspek yang ada di dalam diri seperti percaya diri dan aktif dalam segala kegiatan, Keterbukaan merupakan aspek keterbukaan dalam diri siswa yaitu terbuka terhadap pengalaman-pengalaman yang baru, Kebersetujuan merupakan aspek yang ada dalam diri siswa seperti berhati lembut dan baik hati, dan yang terakhir adalah kehati-hatian, kehati-hatian adalah aspek yang ada dalam diri siswa mengenai pengendalian diri siswa dan adanya pribadi yang teratur.

Menyontek merupakan sebuah tindakan yang berlandaskan ketidakjujuran dan kecurangan untuk mencapai hasil yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Perilaku menyontek dapat terjadi karena adanya kesempatan. Kesempatan itu terjadi karena lemahnya kontrol dari guru dan

lemahnya tata tertib sekolah. Banyak alasan yang membuat siswa melakukan perilaku menyontek, misalnya adalah ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian, kurang mengerti pelajaran yang diberikan oleh guru, tidak percaya akan kemampuan dirinya dalam menjawab soal ujian, dan pengaruh teman dikelas. Bentuk-bentuk perilaku menyontek adalah dengan catatan kertas kecil, dengan kode-kode jari, dengan buku pelajaran, dan langsung melihat ke lembar jawaban teman.

Siswa SMAN 24 Jakarta Pusat merupakan individu yang berada pada masa remaja yang umurnya berada pada kisaran 12-23 tahun. Sama dengan individu yang lainnya bahwa perilaku yang nampak dari siswa sangat dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki. Begitupula dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan faktor-faktor kepribadian yang diuraikan diatas seperti Ekstraversi (*extraversion*), Neurotisme (*neuroticism*), Keterbukaan (*openness*), Kebersetujuan (*agreeableness*), dan Kehati-hatian (*conscientiousness*). Dari lima kepribadian yang ada diatas, ada dua kepribadian yang menonjol pada diri siswa yang menyontek yaitu *Neuroticism* dan *Agreeableness*. Hal ini dapat dikatakan karena *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang mengacu pada kurangnya penyesuaian diri dan ketidakstabilan

emosi. Sedangkan *Agreeableness* merupakan dimensi yang mengacu pada orientasi interaksi antar individu. Keterkaitan antar dua dimensi ini yaitu *Neuroticism* tidak akan terjadi bila tidak ada *Agreeableness*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui profil kepribadian siswa yang memiliki perilaku menyontek di kelas XI SMA Negeri 24 Jakarta Pusat,

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 24 Jakarta Pusat, jalan Lapangan tembak Senayan, Jakarta Pusat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Desember 2010.

C. Metode Dan Desain Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif jenis survey dalam bentuk pendekatan kuantitatif. Penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan terhadap gejala yang berlangsung di lokasi penelitian. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu

gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian dilaksanakan serta memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

Penelitian survei merupakan suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur/ sistematis, berupa kuisisioner, yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis (Prasetyo dan Jannah, 2006). Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menggunakan kuisisioner atau angket untuk memperoleh data. Pendekatan survei ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kepribadian siswa yang menyontek pada siswa SMA Negeri 24 Jakarta Pusat.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Seluruh siswa kelas XI yang berada di SMA Negeri Jakarta Pusat. Jumlah keseluruhan siswa yang berada di kelas XI adalah 184 siswa, dengan populasi terjangkau yaitu sebanyak 80 siswa. Spesifikasi data populasi dapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Data Populasi Siswa Terjangkau

Kelas	Spesifikasi kelas	Jumlah siswa
XI	XI IPA 2	40 siswa
	XI IPS 1	40 siswa
Jumlah populasi terjangkau		80 siswa

2. Sampel

Sampel diambil dari siswa kelas XI dengan jumlah 80 siswa di SMAN 24 Jakarta Pusat. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terlebih dahulu untuk menjaring siswa yang sering menyontek dengan asumsi mereka mampu mewakili populasi dalam penelitian ini, dan siswa yang terjaring sebanyak 60 siswa.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang diambil dan untuk dijadikan sampel penelitian dengan cara bertujuan (*Purposive sampling*), ciri dari *Purposive sampling* adalah penilaian dan upaya cermat untuk memperoleh sampel representatif dengan cara meliputi kelompok-kelompok yang diduga sebagai anggota sampelnya (Kerlinger, 2002).

Adapun penjabaran sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Populasi dan sampel

Kelas	Populasi terjangkau	Spesifikasi kelas	Sampel	Spesifik sampel	
				Perempuan	Laki-laki
XI	80 siswa	XI IPA 2	27 siswa	12 siswa	15 siswa
		XI IPS 1	33 siswa	16 siswa	17 siswa
Jumlah sampel			60 siswa	28 siswa	32 siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai siswa yang menyontek pada penelitian ini menggunakan kuesioner dari perilaku menyontek yakni mengenai pertanyaan yang menjangkit siswa yang menyontek.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik kepribadian pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memberikan tanda checklist (√) pada kolom atau tempat yang sesuai (Arikunto, 2006:152).

Untuk pengukuran jawaban, peneliti menggunakan skala penilaian (*rating scale*) yang dengan alternatif jawaban 4 kategori. Variasi jawaban

yang digunakan sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Alasan penggunaan 4 pilihan jawaban sesuai dengan pernyataan Arikunto (2006:241) adalah untuk menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban yang ada di tengah karena dirasa aman dan paling gampang, hampir tidak memerlukan pemikiran. Adapun bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban adalah seperti dalam tabel berikut :

Tabel 3.3 Pilihan Jawaban

Pilihan	Skor butir Positif (+)	Skor Butir Negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Definisi Konseptual

Perbedaan cara orang berperilaku salah satunya dipengaruhi oleh kepribadian (*personality*) seseorang. Hal ini terdapat Lima faktor utama dalam kepribadian yang diajukan oleh McCrae dan Costa yaitu:

1. *Extraversion* (E), adalah sifat kepribadian yang berhubungan dengan emosi dan perasaan senang terhadap dirinya sendiri serta lingkungan di sekitarnya.
2. *Neuroticism* (N), dimensi ini menggambarkan perbedaan individual dalam penyesuaian dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon *coping* yang maladaptif.
3. *Openness* (O), mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru.
4. *Agreeableness* (A), merupakan dimensi antar pribadi dan berhubungan dengan macam-macam interaksi yang orang-orang lebih sukai sepanjang rangkaian kesatuan dari 'compassion' sampai 'antagonism'.

5. *Conscientiousness* (C), melukiskan pribadi yang tertib/teratur, penuh pengendalian diri, terorganisir, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin diri.

2. Definisi Operasional

Karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek merupakan skor total yang diperoleh siswa berdasarkan hasil kuesioner mengenai karakteristik kepribadian, mencakup yaitu :

1. *Extraversion*, pribadi yang tinggi skor *ekstraversinya* cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif, dan bersemangat. Sebaliknya pribadi skor Ekstraversi rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan tidak berperasaan.
2. *Neuroticism*, Pribadi yang tinggi skor neurotismenya cenderung mudah menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional, dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stress. Pribadi yang skor Neurotisme rendah biasanya tenang, bertempramen lembut, puas diri, merasa nyaman, dingin, kukuh.
3. *Openness*, ciri-ciri yang dimiliki oleh pribadi ini yang memiliki skor tinggi umumnya imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, dan liberal. Sebaliknya, mereka

yang diberikan skor rendah dalam keterbukaan terhadap pengalaman biasanya tidak kreatif, riil, tunduk pada konvensi, menyukai rutinitas, tidak mau tahu, dan konservatif.

4. *Agreeableness*, ciri-ciri dari pribadi adalah pribadi yang memiliki skor tinggi dalam kebersetujuan cenderung berhati lembut, mudah percaya, murah hati, pendamai, pemaaf, dan baik hati. Sementara pribadi kebersetujuan yang ber skor rendah biasanya kejam, penuh syak wasangka, pelit, penentang, selalu mengkritik, dan mudah terluka.
5. *Conscientiousness*. ciri-ciri dari pribadi ini adalah umumnya memiliki skor tinggi pada pribadi ini peka nuraninya, pekerja keras, teratur/tertib, tepat waktu, ambisius, dan tekun. Sebaliknya, pribadi yang rendah skornya yaitu cenderung bebal, malas, tidak teratur/tertib, selalu terlambat, tidak berarah tujuan, dan mudah menyerah jika suatu proyek menjadi sulit.

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variable dari karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek, dan kisi-kisi ini merupakan hasil adaptasi dari teori McCrae dan Costa, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Kisi- Kisi Instrumen final
Variabel profil kepribadian siswa yang menyontek

Variabel	Dimensi	Indikator		No item		No Butir Drop		No Butir final	
		(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)
KARAKTERISTIK KEPRI- BADI AN PADA SISWA YANG MENYONTEK	Ekstraversi	1. Penuh perhatian	1. Cuek	1, 3	2, 4	3	4	1	2
		2. Mudah bergabung	2. Penyendiri	5, 7	6, 8	7	6	5	8
		3. Aktif bicara	3. Pendiam	9, 11	10, 12	9	12	11	10
		4. Menyukai kelucuan	4. Serius	13, 15	14, 16	15	14	13	16
		5. Aktif	5. Pasif	17, 97	18, 98		98	17,97	18
		6. Bersemangat	6. Tidak berperasaan	19, 99	20, 100	99	100	19	20

Neuroticism	1. Cemas	1. Tenang	21, 23	24, 22	21	22	23	24	
	2. Temperamental	2. Bertempramen lembut	25, 101	26, 102		102	25,101	26	
	3. Mengasihani diri	3. Puas diri	27, 29	28, 30	29	28	27	30	
	4. Sadar diri	4. Merasa Nyaman	31, 103	32, 104			31,103	32,104	
	5. Emosional	5. Dingin	33, 105	34,106	105		33	34,106	
	6. Rentan	6. Kukuh	35, 107	36, 108	107	108	35	36	
Openness	1. Imajinatif	1. Riil	37, 39	38, 40	39	38	37	40	
	2. Kreatif	2. Tidak Kreatif	41, 43	42, 44	43	42	41	44	
	3. Orisinil	3. Tunduk Pada Konvensi	45, 47	46, 48	47	48	45	46	
	4. Menyukai Keragaman	4. Menyukai Rutinitas	49, 51	50, 52	49	50	51	52	
	5. Penuh Ingin Tahu	5. Tidak tahu malu	53, 109	54, 110	109	110	53	54	
	6. Liberal	6. Konservatif	55, 111	56,	111		55	56,1	

					112				12
	Agreeableness	1. Berhati lembut	1. Kejam	57, 59	58, 60	59	58	57	60
		2. Mudah percaya	2. Penuh prasangka buruk	61, 63	62, 64	63	62	61	64
		3. Murah hati	3. Pelit	65, 113	66, 114	113		65	66, 114
		4. Pendamai	4. Penentang	67, 69	68, 70	67	68	69	70
		5. Pemaaf	5. Selalu mengkritik	71, 73	74, 72	73	74	71	72
		6. Baik hati	6. Mudah terbuka	75, 115	76, 116		116	75, 115	76
	Conscientiousness	1. Peka nurani	1. Bebal	77, 79	80, 78	77	80	79	78
		2. Pekerja keras	2. Malas	81, 83	82, 84	81	84	83	82
		3. Teratur / tertib	3. Tidak teratur / tidak tertib	85, 87	88, 86	85	88	87	86
		4. Tepat waktu	4. Selalu terlambat	89, 117	90, 118	117	118	89	90
		5. Ambisius	5. Tidak berarah tujuan	91, 93	92,	91	92	93	94

					94				
		6.Tekun	6.Mudah menyerah	95,119	96,120			95,119	96,120

4. Hasil Uji Coba Instrumen

a) Penguji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan sebuah instrumen. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002). Hal ini berarti bahwa sebelum instrumen digunakan maka perlu diketahui terlebih dahulu tingkat kevalidannya dengan diujikan kepada sampel yang sejenis dengan sampel dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen angket, yaitu memilih item-item yang dapat digunakan dengan menguji korelasi skor masing-masing item dengan skor total. Instrumen ini dinilai berdasarkan indikator dari variabel penelitian yang kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing skripsi. Rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas adalah Rumus Pearson, yaitu *Product Moment* (Slameto, 1988), sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien relasi antara x dan y
n = jumlah subyek penelitian
X = skor tiap item
Y = jumlah skor total
 X^2 = jumlah kuadrat skor tiap item
 Y^2 = kuadrat skor total
XY = hasil kali antara X dan Y

Analisa dalam penelitian ini dilakukan pada $\alpha = 0,05$.

Syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan drop atau tidak valid. Butir soal yang valid akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen yang akan diberikan kepada sampel. Butir soal yang drop atau tidak valid tidak akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen.

Analisa dalam penelitian ini dilakukan pada $\alpha = 0,05$. Syarat bahwa butir soal dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan drop atau tidak valid. Butir soal yang valid akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen yang akan diberikan kepada sampel. Butir soal yang drop atau tidak valid tidak akan digunakan atau dimasukkan dalam instrumen.

Peneliti melakukan uji coba instrumen yang berjumlah 120 butir pernyataan yang terdiri dari 60 pernyataan positif dan 60 pernyataan negatif mengenai karakteristis kepribadian siswa kepada 80 siswa yang merupakan siswa di SMA Negeri 40 Jakarta.

Hasil perhitungan butir angket selanjutnya dikonsultasikan pada r tabel *Product Moment* pada taraf signifikan 95% yaitu 0,22. Dari pelaksanaan uji coba ini diperoleh data bahwa dari 120 butir pernyataan positif dan negatif mengenai karakteristik kepribadian siswa, terdapat 70 butir dinyatakan valid dan 50 butir dinyatakan tidak valid (drop).

Adapun butir-butir yang tidak valid (drop) yaitu : 3, 4, 6, 7, 9, 12, 14, 15, 21, 22, 28, 29, 38, 39, 42, 43, 47,

48, 49, 50, 58, 59, 62, 63, 67, 68, 73, 74, 77, 80, 81, 84, 85, 88, 91, 92.

Sementara butir-butir yang valid tersebut yaitu : 1, 2, 5, 8, 10, 11, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 44, 45, 46, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 60, 61, 64, 65, 66, 69, 70, 71, 72, 75, 76, 79, 78, 82, 83, 86, 87, 89, 90, 93, 94, 95, 96. Data hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran.

b) Perhitungan Reliabilitas

Penghitungan reliabilitas berhubungan dengan keajegan hasil pengukuran. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002). Melalui pengujian tingkat reliabilitas sebuah instrumen, maka akan didapat sebuah instrumen yang baik dan mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya.

Untuk menguji tingkat reliabilitas dalam instrumen penelitian ini maka digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien *alpha cronbach*

n = banyak butir pertanyaan

σ_i^2 = varians butir pertanyaan

σ_t^2 = varians total

Setelah dilakukan uji validitas, didapatkan 60 butir pernyataan yang dianggap dapat mewakili dari kisi-kisi instrumen yang telah diformulasikan dari hasil perhitungan didapatkan angka reliabilitas sebesar **0,9**. Menurut Anastasi (2006), suatu instrumen dengan standar koefisien *alpha cronbach* 0,72 sudah dapat dikatakan reliabel. Angka reliabilitas yang diperoleh pada uji instrumen yaitu sebesar 0,9 dengan demikian instrumen tersebut layak untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian, maka data yang diperoleh dianalisa dengan teknik analisa statistik deskriptif persentase untuk mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya, yaitu ditunjukan oleh persentase yang tertinggi dan dengan demikian sebaliknya

Untuk memperoleh persentase data analisis dengan teknik deskriptif persentase menurut Abimanyu (1976), yang digunakan untuk melihat besaran presentase keseluruhan adalah :

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F_x : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah subjek penelitian

Semakin besar persentase yang diperoleh maka semakin menunjukan kecenderungan profil kepribadian siswa yang menyontek pada siswa SMAN 24 Jakarta Pusat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Profil Kepribadian Pada Siswa yang Menyontek

1. Deskripsi Data Kelas

Penelitian karakteristik kepribadian ini dilakukan pada siswa SMAN 24 Jakarta Pusat berjumlah 60 orang yang duduk di kelas XI. Jumlah responden pada masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Data berdasarkan Kelas

Kelas	Populasi Terjangkau	Spesifikasi kelas	Sampel
XI	80 siswa	XI IPA 2	27 siswa
		XI IPS 1	33 siswa
Jumlah sampel			60 siswa

Pada data responden perkelas dapat dilihat bahwa jumlah responden dari kelas XI yaitu sebanyak 60 siswa, yang terdiri dari 27 siswa dari kelas XI IPA 2 dan 33 siswa dari kelas XI IPS 1. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa yang paling banyak melakukan perilaku menyontek adalah siswa pada kelas IX IPS 1.

2. Deskripsi Data Berdasarkan Dimensi Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisa data berdasarkan dimensi dari karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek dapat dilihat dalam uraian pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Data berdasarkan dimensi secara keseluruhan

No	Dimensi Kepribadian	Persentase
1.	<i>Ekstraversion</i>	42 %
2.	<i>Neuroticism</i>	67 %
3.	<i>Openness</i>	33 %
4.	<i>Agreeableness</i>	58 %
5.	<i>Conscientiousness</i>	33 %

Dari tabel diatas dapat dilihat dimensi-dimensi dari karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek di dapatkan hasil persentase yang paling dominan yaitu 67% pada dimensi *Neuroticism* dan 58% pada dimensi *Agreeableness*.

Deskripsi data dari tiap-tiap dimensi:

1. *Neuroticism*

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa dimensi kepribadian *Neuroticism* ini memiliki persentase profil kepribadian sebesar 67% dan persentase tersebut menunjukkan bahwa dimensi kepribadian ini merupakan dimensi kepribadian yang paling dominan di antara dimensi-dimensi yang lainnya. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu cemas, tidak tenang, temperamental, tidak puas diri, sadar diri, emosional, tidak dingin, dan rentan.

Neuroticism menggambarkan perbedaan individual dalam penyesuaian dan ketidakstabilan emosi. Bila dikaitkan dengan menyontek yaitu siswa sadar akan kemampuan mereka dalam akademik itu kurang karena ketika ujian berlangsung siswa akan merasa cemas dan tidak tenang, maka menyontek akan dijadikan salah satu jalan pintas yang dilakukan siswa untuk memperoleh hasil yang baik. Misalnya saja menyontek dengan cara melihat langsung jawaban teman, membuat catatan kecil, atau bekerja sama dengan teman.

2. *Agreeableness*

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa dimensi kepribadian *Agreeableness* memiliki persentase profil kepribadian sebesar 58% dan dari hasil persentase tersebut dapat dikatakan bila dimensi kepribadian ini merupakan dimensi kepribadian kedua yang dominan di antara dimensi-dimensi kepribadian yang lainnya. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu berhati lembut, tidak kejam, tidak mudah berprasangka buruk, murah hati, tidak pelit, tidak pernah mengkritik dan baik hati.

Agreeableness menggambarkan individu pada orientasi hubungan antar pribadi. Bila dikaitkan dengan menyontek maka pada kepribadian ini siswa akan memberikan contekan pada teman yang tidak bisa mengerjakan tugas atau ujian. Misalnya dengan cara langsung memberikan lembar jawaban siswa kepada teman.

3. *Ekstraversi*

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa dimensi kepribadian *Ekstraversi* ini memiliki

persentase profil kepribadian sebesar 42%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu penuh perhatian, mudah bergabung, bukan penyendiri, menyukai kelucuan, dan berperasaan.

Ektraversion merupakan kepribadian yang dimiliki individu dalam hal kemampuan berhubungan dengan dunia luar. Bila dikaitkan dengan menyontek yaitu, siswa akan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Memberikan contekan kepada teman merupakan salah satu cara yang dilakukan siswa untuk membantu teman.

4. *Openness*

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa dimensi kepribadian *Openness* ini memiliki persentase profil kepribadian sebesar 33%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu kreatif, orisinil, menyukai keragaman, dan penuh ingin tahu.

Openness menggambarkan individu yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Bila dikaitkan dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan cara-cara yang kreatif dalam menyontek, misalnya

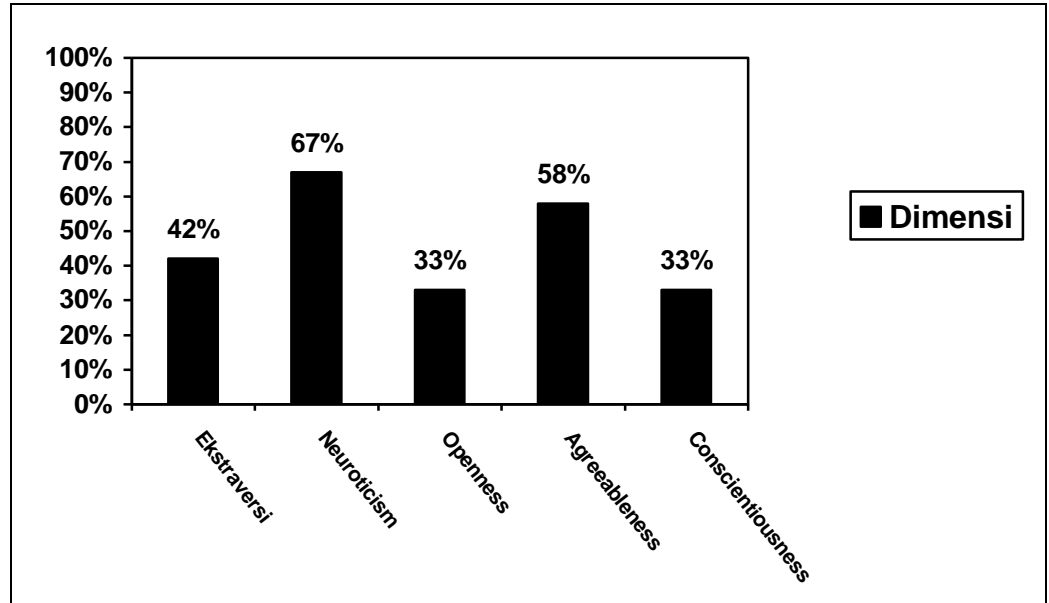
saja menyontek dengan menggunakan handphone dan kode jari.

5. *Conscientiousness*

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat dilihat bahwa pada dimensi *Conscientiousness* ini memiliki persentase profil kepribadian sebesar 33%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini, yaitu pekerja keras, teratur/ tertib dan tekun.

Bila dikaitkan dengan menyontek maka dari kepribadian siswa yang pekerja keras yaitu, siswa akan melakukan segala cara untuk menyelesaikan tugas atau ujiannya meskipun dengan cara yang salah yaitu menyontek dan bertentangan dengan kenuraniannya.

Untuk mempermudah pemahaman tabel dan deskripsi diatas, maka dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini :



Grafik 4.1

Data berdasarkan dimensi Keseluruhan

3. Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisa data berdasarkan jenis kelamin, maka deskripsi data ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu yang pertama data berdasarkan responden perempuan, kedua data berdasarkan responden laki-laki dan ketiga perbandingan persentase data antara responden laki-laki dan responden perempuan. Jumlah responden perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3

Data berdasarkan jenis kelamin

No.	Kelas	Sampel	Perempuan	Laki-laki
1.	XI IPA 2	27 siswa	12 siswa	15 siswa
2.	XI IPS 1	33 siswa	16 siswa	17 siswa
Jumlah siswa		60 siswa	28 siswa	32 siswa

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa jumlah responden perempuan lebih sedikit atau rendah dibandingkan dengan laki-laki, dan hal tersebut sesuai dengan teori.

3.1 Deskripsi data berdasarkan responden perempuan

Berdasarkan hasil data penelitian, maka di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 4.4

Data berdasarkan responden perempuan

No.	Dimensi Kepribadian	Persentase
1.	<i>Ekstraversi</i>	42 %
2.	<i>Neuroticism</i>	58 %
3.	<i>Openness</i>	42 %
4.	<i>Agreeableness</i>	50 %
5.	<i>Conscientiousness</i>	42 %

Berdasarkan tabel data diatas, dapat dilihat bahwa dimensi kepribadian *Neuroticism* lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lainnya, dan persentasenya profil kepribadian sebesar 58%. Sedangkan persentase dominan kedua yaitu pada dimensi kepribadian *Agreeableness* yang persentase profil kepribadiannya sebesar 50%.

Dimensi kepribadian yang pertama yaitu *Neuroticism*, sesuai dengan tabel 4.4 maka dimensi ini memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 58% dan persentase ini merupakan persentase profil kepribadian yang dominan diantara dimensi-dimensi kepribadian lainnya. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu cemas, tidak tenang, tidak puas diri, sadar diri, emosional, tidak dingin dan rentan. Keterkaitan profil kepribadian ini dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan

perilaku menyontek ketika siswa mulai merasa cemas dan tidak tenang saat menghadapi ujian, karena siswa menyadari akan kurangnya kemampuan akademik yang siswa miliki. Misalnya saja membuat catatan kecil, melihat jawaban teman, dan langsung melihat pada buku.

Dimensi kepribadian yang kedua yaitu *Agreeableness*, sesuai dengan tabel 4.4 maka dimensi kepribadian ini memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 50% dan persentase ini merupakan dimensi kedua yang dominan setelah dimensi *Neuroticism*. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu tidak kejam, murah hati, pendamai, pemaaf, baik hati dan mudah terbuka. Keterkaitan dimensi kepribadian *Agreeableness* dengan menyontek yaitu karena siswa merupakan siswa yang baik hati dan murah hati maka pada saat temannya membutuhkan bantuan kepada siswa pada saat ujian, maka siswa akan membantunya, misalnya saja dengan cara memberikan lembar jawaban siswa kepada temannya tersebut.

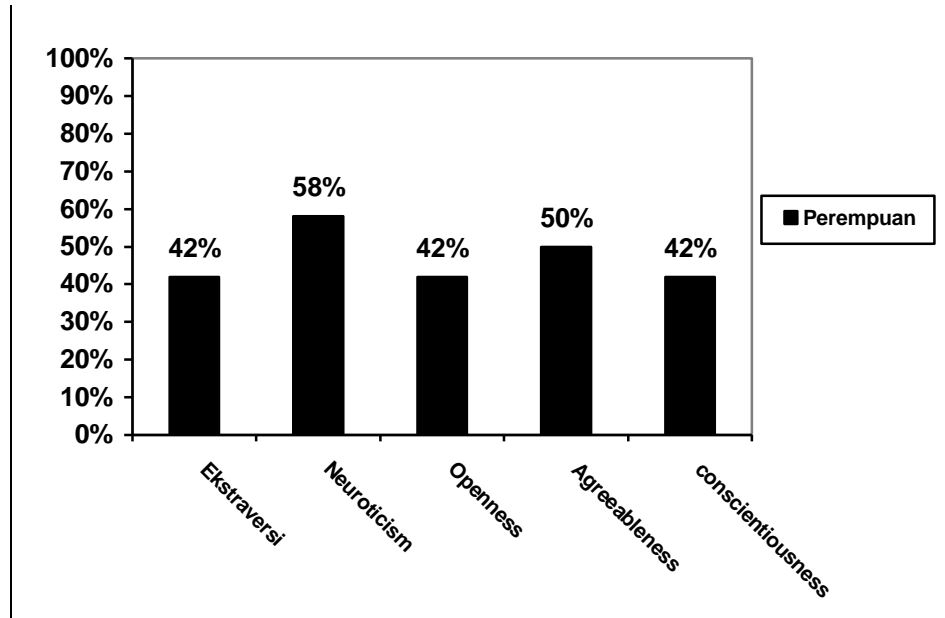
Dimensi kepribadian yang ketiga yaitu *Ekstraversi*, sesuai dengan tabel 4.4 maka dimensi ini memperoleh persentase sebesar 42%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian yaitu penuh perhatian, mudah bergabung, menyukai kelucuan dan bersemangat. Keterkaitan antara profil kepribadian ini dengan menyontek yaitu siswa senang membantu temannya ketika temannya mengalami kesulitan dalam belajar atau ujian.

Memberikan jawaban atau memberi contekan merupakan salah satu cara yang digunakan siswa untuk membantu temannya.

Dimensi kepribadian yang keempat yaitu *Openness*, sesuai dengan tabel 4.4 maka dimensi kepribadian ini memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 42%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian yaitu kreatif, orisinal, menyukai keragaman, dan penuh ingin tahu. Keterkaitan antara profil kepribadian *Openness* dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan perilaku menyontek dengan cara-cara yang kreatif, misalnya saja membuat catatan kecil pada rok, dengan kode jari, dan handphone.

Dimensi kepribadian yang kelima yaitu *Conscientiousness*, sesuai dengan tabel 4.4 maka dimensi kepribadian ini memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 42%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu peka nurani, tidak bebal, teratur dan tekun. Bila dikaitkan dengan menyontek maka dimensi ini akan melakukan perilaku menyontek saat konsep diri yang mereka miliki lemah.

Untuk mempermudah pemahaman tabel diatas, maka dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini :



Grafik 4.2

Data berdasarkan dimensi pada perempuan

3.2 Deskripsi data berdasarkan responden laki-laki

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 4.5

Tabel berdasarkan data responden laki-laki

No	Dimensi Kepribadian	Persentase
1.	<i>Ekstraversi</i>	50 %
2.	<i>Neuroticism</i>	67 %
3.	<i>Openness</i>	33 %
4.	<i>Agreeableness</i>	58 %
5.	<i>Conscientiousness</i>	42 %

Dari hasil tabel 4.5, menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *Neuroticism* lebih dominan dibandingkan dengan dimensi kepribadian yang lainnya, dan persentase profil kepribadiannya sebesar 67%. Sedangkan persentase dominan kedua setelah *Neuroticism* yaitu *Agreeableness* dengan persentase profil kepribadian sebesar 58%.

Berdasarkan tabel 4.5 dimensi kepribadian *Neuroticism* memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 67%, dan persentase tersebut merupakan persentase dominan di bandingkan dengan dimensi-dimensi kepribadian yang lainnya. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian yaitu cemas, temperamental, tidak puas diri, sadar diri, tidak merasa nyaman, tidak dingin dan

rentan. Keterkaitan antara *Neuroticism* dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan perilaku menyontek saat siswa merasa cemas ketika menghadapi ujian dan siswa mengetahui bahwa kemampuannya kurang dalam hal akademik.

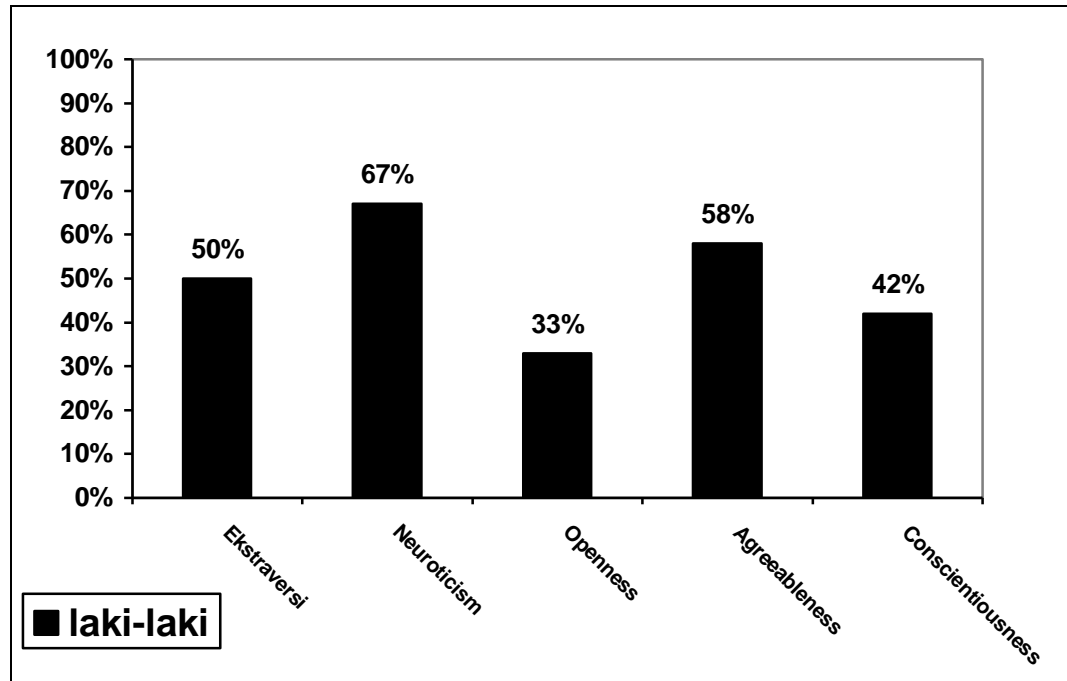
Berdasarkan tabel 4.5 dimensi kepribadian *Agreeableness* memperoleh persentase profil kepribadian yaitu sebesar 58%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu berhati lembut, tidak kejam, tidak penuh prasangka buruk, murah hati, pendamai, tidak pernah mengkritik dan baik hati. Keterkaitan antara *Agreeableness* dengan menyontek yaitu karena siswa merupakan siswa yang baik hati dan murah hati maka pada saat temannya membutuhkan bantuan kepada siswa pada saat ujian, maka siswa akan membantunya, misalnya saja dengan cara memberikan lembar jawaban siswa kepada temannya tersebut.

Berdasarkan tabel 4.5 dimensi *Ekstraversi* memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 50%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu penuh perhatian, tidak acuh, mudah bergabung, bukan penyendiri, menyukai kelucuan, dan berperasaan. Keterkaitannya dengan menyontek yaitu siswa senang membantu temannya ketika temannya mengalami kesulitan dalam belajar atau ujian. Memberikan jawaban atau memberi contekan merupakan salah satu cara yang digunakan siswa untuk membantu temannya.

Berdasarkan tabel 4.5 dimensi kepribadian *Conscientiousness* memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 42%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian ini yaitu pekerja keras, teratur, ambisius dan tekun. Keterkaitan antara *Conscientiousness* dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan segala cara untuk menyelesaikan tugas atau ujiannya meskipun dengan cara yang salah yaitu menyontek.

Berdasarkan tabel 4.5 dimensi kepribadian *Openness* memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 33%. Karakteristik yang termasuk dalam profil kepribadian yaitu orisinil, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, dan tidak konservatif.

Untuk mempermudah pemahaman tabel diatas, maka dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini :



Grafik 4.3

Data berdasarkan dimensi pada laki-laki

3.3 Deskripsi data berdasarkan perbandingan persentase antara responden laki-laki dan perempuan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 4.6

Tabel data berdasarkan perbandingan laki-laki dan perempuan

No	Dimensi Kepribadian	Persentase	
		Laki-laki	Perempuan
1.	<i>Ekstraversion</i>	50 %	42 %
2.	<i>Neuroticism</i>	67 %	58 %
3.	<i>Openness</i>	33 %	42 %
4.	<i>Agreeableness</i>	58 %	50 %
5.	<i>Conscientiousness</i>	42 %	42 %

Berdasarkan tabel 4.6, dimensi *Neuroticism* memperoleh persentase yang paling dominan dibandingkan dengan dimensi-dimensi kepribadian yang lainnya. Hal ini di tunjukan dengan jumlah persentase profil kepribadian pada laki-laki sebesar 67%, sedangkan pada perempuan sebesar 58%. Dari hasil perolehan persentase tersebut maka dapat dilihat bahwa laki-laki memperoleh persentase paling dominan dibandingkan dengan perempuan. Karakteristik profil kepribadian pada laki-laki yaitu cemas, tempramental, tidak puas diri, sadar diri, tidak merasa nyaman, tidak dingin dan rentan. Pada perempuan karakteristik profil kepribadiannya yaitu cemas, tidak tenang, tidak puas diri, sadar diri,

emosional, tidak dingin dan rentan. Bila dikaitkan dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan perilaku menyontek ketika siswa menyadari bahwa nilai akademik siswa dibawah rata-rata dan siswa merasa cemas ketika menghadapi ujian.

Dimensi yang kedua yaitu *Agreeableness*, berdasarkan tabel 4.6 dimensi ini memperoleh persentase profil kepribadian pada laki-laki sebesar 58%, sedangkan pada perempuan sebesar 50%. Pada dimensi ini pun laki-laki memperoleh persentase paling dominan dibandingkan dengan perempuan. Karakteristik kepribadian pada laki-laki yaitu berhati lembut, tidak kejam, tidak penuh prasangka buruk, murah hati, pendamai, tidak pernah mengkritik dan baik hati. Pada perempuan karakteristik kepribadiannya yaitu tidak kejam, murah hati, pendamai, pemaaf, baik hati dan mudah terbuka. Keterkaitan dimensi ini dengan menyontek yaitu karena siswa merupakan individu yang berhati lembut, baik hati dan murah hati maka siswa pada dimensi ini akan menolong temannya ketika temannya membutuhkan bantuan, termasuk ketika ujian. Misalnya saja dengan cara memberikan jawaban kepada teman yang tidak bisa mengerjakan soal ujian.

Berdasarkan tabel 4.6, dimensi *Ekstraversi* memperoleh persentase profil kepribadian pada laki-laki yaitu sebesar 50% dan perempuan sebesar 42%. Pada dimensi ini laki-laki memperoleh persentase yang dominan dibandingkan dengan perempuan. Karakteristik kepribadian pada laki-laki yaitu penuh perhatian, tidak

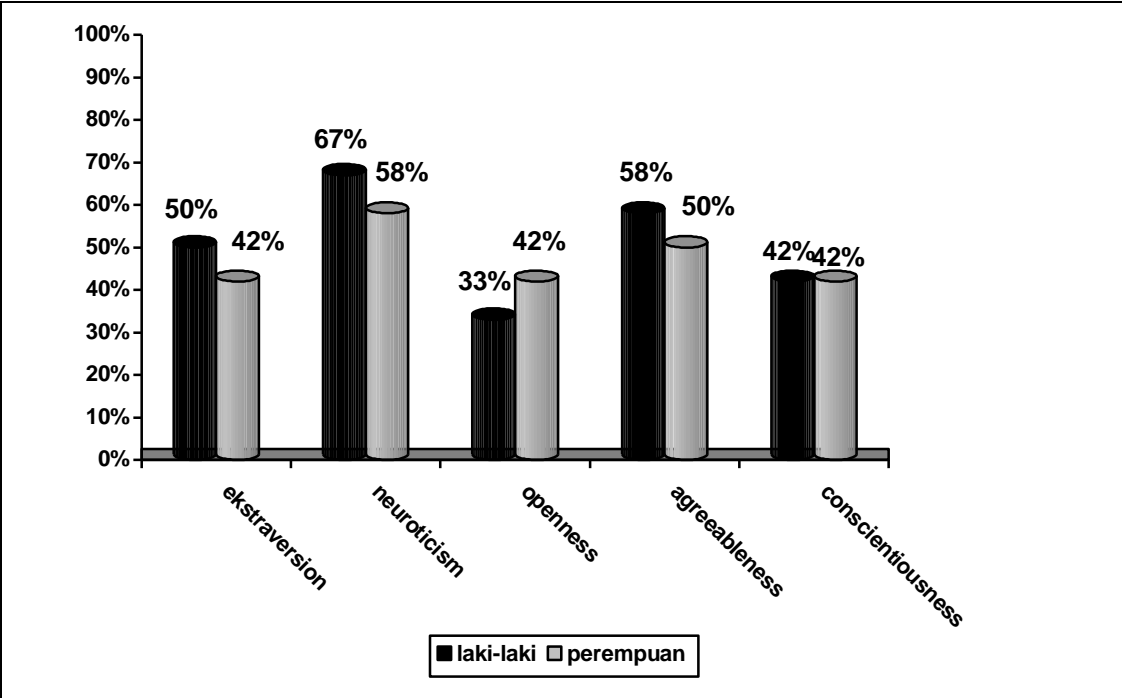
acuh, mudah bergabung, bukan penyendiri, menyukai kelucuan, dan berperasaan. Sedangkan pada perempuan, karakteristiknya yaitu penuh perhatian, mudah bergabung, menyukai kelucuan dan bersemangat. Keterkaitan dimensi ini dengan menyontek yaitu siswa akan membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar, karena siswa merupakan orang yang mudah bergabung, tidak acuh, dan penuh perhatian. Memberikan contekan kepada teman merupakan salah satu cara yang dilakukan siswa untuk membantu teman.

Berdasarkan tabel 4.6, dimensi kepribadian *Conscientiousness* memperoleh persentase profil kepribadian pada laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 42%. Karakteristik kepribadian pada laki-laki yaitu pekerja keras, teratur, ambisius dan tekun. Sedangkan pada perempuan, karakteristik kepribadiannya yaitu peka nurani, tidak bebal, teratur dan tekun. Keterkaitan dengan menyontek yaitu ketika siswa memiliki keinginan untuk lebih baik daripada orang lain, maka siswa akan melakukan segala cara. Misalnya dalam ujian, siswa akan melakukan perilaku menyontek agar siswa mendapatkan nilai yang baik dibandingkan dengan teman-temannya.

Berdasarkan tabel 4.6, dimensi kepribadian *Openness* memperoleh persentase profil kepribadian pada laki-laki sebesar 33% dan perempuan sebesar 42%. Berbeda dengan dimensi-dimensi kepribadian sebelumnya, pada dimensi ini perempuan

memperoleh persentase paling dominan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan karakteristik kepribadian pada perempuan yaitu kreatif, orisinil, menyukai keragaman, dan penuh ingin tahu. Sedangkan pada laki-laki karakteristik kepribadiannya yaitu orisinil, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, dan tidak konservatif. Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa perempuan lebih kreatif dibandingkan dengan laki-laki. Bila dikaitkan dengan menyontek maka siswa akan melakukan perilaku menyontek dengan cara-cara yang baru dan kreatif, misalnya saja dengan menggunakan handphone, kode jari, dan catatan dalam lipatan rok. Hal ini pun terkait dengan kreatifitas siswa dan menumbuhkan pengalaman-pengalaman yang baru untuk siswa.

Untuk mempermudah pemahaman tabel diatas, maka dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini :



Grafik 4.4

Data berdasarkan dimensi perbandingan antara responden laki-laki dan perempuan

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini membahas mengenai profil kepribadian siswa yang menyontek. Berdasarkan data-data yang diperoleh didapatkan hasil perhitungan berdasarkan kelas, dapat dilihat bahwa responden pada kelas XI IPS 1 sebanyak 33 siswa dan kelas XI IPA 2 sebanyak 27 siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa pada kelas XI IPS 1 yang paling banyak melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan data tiap-tiap dimensi kepribadian secara keseluruhan maka diperoleh persentase profil kepribadian pada dimensi *Ekstraversi* sebesar 42%, *Neuroticism* sebesar 67%, *Openness* sebesar 33%, *Agreeableness* sebesar 58%, dan *Conscientiousness* sebesar 33%.

Ekstraversi memiliki persentase profil kepribadian 42%, karakteristik pada profil kepribadian ini yaitu penuh perhatian, mudah bergabung, bukan penyendiri, menyukai kelucuan dan berperasaan. Bila dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek, maka dimensi ini akan berkaitan dengan faktor eksternal siswa yaitu pengaruh teman sebaya, karena dimensi kepribadian *ektraversi* ini merupakan kepribadian yang dimiliki individu dalam hal kemampuan berhubungan dengan dunia luar.

Dimensi kepribadian *Openness* dan *Conscientiousness* memiliki persentase profil kepribadian yang sama yaitu sebesar 33%. Hal ini menunjukkan individu pada dimensi kepribadian *Openness* memiliki karakteristik seperti kreatif, orisinal, menyukai keragaman dan penuh ingin tahu terhadap pengalaman-pengalaman yang baru. Keterkaitan dimensi kepribadian *Openness* dengan menyontek yaitu siswa akan melakukan perilaku menyontek dengan cara-cara yang kreatif dan mendatangkan pengalaman-pengalaman yang baru. Perilaku menyontek pada dimensi *Openness* ini akan timbul karena adanya faktor internal dalam diri siswa, yaitu faktor rasional. Sedangkan pada dimensi kepribadian *Conscientiousness*, karakteristik yang dimiliki oleh individu ini seperti pekerja keras, teratur/ tertib dan tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pada dimensi *Conscientiousness* bila dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek, maka dimensi akan berkaitan dengan faktor internal dalam diri siswa, misalnya saja seperti takut gagal dan motivasi akademis. Karena dimensi ini merupakan dimensi kepribadian yang individu cenderung terarah, berambisi dan memiliki aturan sendiri.

Dimensi kepribadian *Agreeableness* memperoleh persentase profil kepribadian sebesar 58%. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dimensi ini memiliki karakteristik seperti berhati lembut, tidak kejam, tidak penuh prasangka buruk, murah hati, tidak pelit, tidak suka mengkritik dan baik hati. *Agreeableness* berorientasi pada

hubungan antar pribadi. Dari karakteristik yang telah disebutkan diatas bila dikaitkan dengan menyontek maka individu pada dimensi ini adalah individu yang mudah percaya pada teman, sehingga ketika teman membutuhkan bantuan maka akan dibantu, meskipun dalam hal ujian sekalipun. Faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku menyontek yaitu karena adanya pengaruh teman sebaya (faktor eksternal).

Dari hasil penjabaran data tersebut diperoleh data bahwa *Neuroticism* memiliki persentase profil kepribadian paling tinggi. *Neuroticism* merupakan gambaran mengenai individu yang memiliki perbedaan pada penyesuaian dan ketidakstabilan emosi, hal ini cirikan pada karakteristik profil kepribadian yaitu cemas, tidak tenang, tempramental, tidak puas diri, sadar diri, emosional, tidak dingin, dan rentan. Individu pada dimensi dikaitkan dengan individu yang melakukan perilaku menyontek, karena bila dilihat dari karakteristik pada kepribadian ini individu merasa cemas dan tidak tenang ketika menghadapi ujian, individu sadar akan kemampuan akademiknya yang kurang, dan individu selalu ingin merasa lebih baik dari pada oranglain. Perilaku menyontek dapat timbul karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada dimensi ini faktor yang dapat dikaitkan dengan perilaku menyontek siswa yaitu faktor internal siswa, misalnya saja seperti konsep diri yang negatif, tidak percaya diri, kecemasan, motivasi akademis, dan ketidaksiapan siswa dalam mengikuti ujian.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden laki-laki sebanyak 32 siswa dan responden perempuan sebanyak 28 siswa. Berdasarkan responden laki-laki diperoleh data persentase profil kepribadian *Ekstraversi* sebesar 50%, *Neuroticism* sebesar 67%, *Openness* sebesar 33%, *Agreeableness* sebesar 58%, dan *Conscientiousness* sebesar 42%. Sedangkan berdasarkan responden perempuan diperoleh data persentase profil kepribadian *Ekstraversi* sebesar 42%, *Neuroticism* sebesar 58%, *Openness* sebesar 42%, *Agreeableness* sebesar 50%, dan *Conscientiousness* sebesar 42%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa *Neuroticism* memiliki persentase profil kepribadian paling dominan. Hal ini menunjukkan kesamaan antara responden laki-laki dan perempuan yang menyontek sama-sama memiliki profil kepribadian *Neuroticism* yang paling dominan meskipun jumlah persentasenya itu berbeda, yang artinya siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama cemas dan tidak tenang ketika menghadapi ujian, memiliki kesadaran mengenai kurangnya kemampuan akademik, tidak suka jika keinginannya tidak tercapai, siswa merasa tidak nyaman bila mengerjakan sesuatu sendirian, tidak dingin dan rentan.

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai data yang telah diperoleh, dapat dikatakan bahwa dimensi kepribadian *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang paling dominan dimiliki oleh siswa yang menyontek. Hal ini pun diperkuat oleh penelitian yang

dilakukan oleh Sumbayak (2009) dengan judul “Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five Personality* Terhadap *Coping Stress* Pada Polisi Reserse Kriminal Poltabes Medan”, hasil yang didapat yaitu bahwa 58,8% dimensi kepribadian *Neuroticism* memberikan pengaruh terhadap *coping stress*. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa individu pada dimensi kepribadian *Neuroticism* akan sulit untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga mereka akan melakukan segala cara untuk menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun dengan cara yang tidak baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti yaitu adalah terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi siswa SMAN 24 Jakarta Pusat untuk melakukan perilaku menyontek. Dalam penelitian ini peneliti tidak membahas mengenai variabel tersebut. Hasil penelitian ini tidak dapat di generalisasikan kepada sekolah lain.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data menurut kelas, dimensi, dan jenis kelamin, maka kepribadian yang paling dominan pada siswa yang menyontek yaitu pada dimensi kepribadian *Neuroticism*. Persentase profil kepribadian pada *Neuroticism* yaitu sebesar 67%. *Neuroticism* mengacu pada kurangnya penyesuaian psikologis positif dan emosional yang kurang stabil, hal ini ditunjukkan dengan karakteristik seperti cemas, tidak tenang, temperamental, tidak puas diri, sadar diri, emosional, tidak dingin dan rentan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari bila siswa memiliki kemampuan akademiknya dibawah rata-rata, siswa cemas dan tidak tenang saat menghadapi ujian, siswa akan marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan siswa mudah putus asa. Ketika siswa merasa putus asa, maka siswa akan melakukan segala cara agar keinginannya tercapai. Menyontek pun akan dilakukan siswa agar siswa memiliki nilai yang baik. Hal ini pun sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penyebab dari menyontek yaitu takut akan kegagalan, cemas saat menghadapi ujian, kurang percaya diri dan merasa tertekan.

Dimensi kepribadian *Neuroticism*, profil kepribadian yang memiliki persentase kedua yang dominan yaitu *Agreeableness* dengan persentase

sebesar 58%. *Agreeableness* berorientasi pada hubungan antar pribadi. Hal ini ditunjukkan dengan karakteristik kepribadian seperti berhati lembut, tidak kejam, tidak penuh prasangka buruk, murah hati, tidak pelit, tidak pernah mengkritik dan baik hati. Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa siswa pada dimensi ini senang membantu teman ketika temannya membutuhkan pertolongan, termasuk dalam hal belajar atau ujian. Salah satu cara untuk menolong teman dalam hal ujian yaitu dengan cara memberikan contekan kepada teman. Misalnya dengan memberikan langsung lembar jawaban pada teman yang membutuhkan.

Keterkaitan antara kedua dimensi kepribadian *Neuroticism* dan *Agreeableness* yaitu siswa yang memiliki ketidakstabilan emosi (*Neuroticism*) akan melakukan perilaku menyontek saat siswa merasa cemas dan tidak sanggup untuk mengerjakan ujian. Namun siswa yang menyontek pun tidak akan menyontek bila tidak ada siswa lain yang berbaik hati (*Agreeableness*) atau yang memfasilitasi perilaku menyontek.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini secara teoritis memberikan gambaran mengenai karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek. Karena pada dasarnya kepribadian sangat mempengaruhi perilaku yang nampak pada setiap individu.

Pada penelitian ini dimensi kepribadian *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang dominan. Karakteristik pada kepribadian ini seperti cemas, tidak tenang, tempramental, tidak puas diri, sadar diri, emosional, tidak dingin dan rentan. Bila hal-hal tersebut muncul ketika kegiatan belajar atau ujian maka perilaku yang akan timbul yaitu menyontek. Selain itu juga, menyontek ini timbul karena ada pihak-pihak yang memfasilitasi perilaku menyontek tersebut, yaitu siswa yang memiliki karakteristik kepribadian seperti berhati lembut, tidak kejam, tidak penuh prasangka buruk, murah hati, tidak pelit, tidak pernah mengkritik dan baik hati (dimensi kepribadian *Agreeableness*).

Bila *Neuroticism* tetap dibiarkan maka hal ini akan berdampak pada siswa, siswa akan terus-menerus melakukan perilaku menyontek selama ada yang memfasilitasi, namun bila ada penanggulangan terhadap *neuroticism* maka siswa akan menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Maka dengan ini perlu adanya tidaklanjut dan kerjasama yang baik antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah dijabarkan diatas maka peneliti akan memberikan saran-saran kepada:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa mengenai karakteristik kepribadian sehingga siswa mengetahui profil kepribadian dimiliki siswa.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa mudah memahami pelajaran yang diberikan saat jam pelajaran berlangsung.

3. Jurusan Bimbingan dan Konseling

Pada dosen-dosen jurusan BK diharapkan untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada mahasiswa (calon guru) mengenai karakteristik kepribadian pada siswa yang menyontek, agar pada saat praktek ke lapangan mahasiswa mampu memberikan pemahaman-pemahaman baru untuk mengatasi perilaku menyontek.

4. Peneliti lain

Bila ada peneliti lain yang tertarik terhadap judul ini, diharapkan agar menindaklanjuti penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga diharapkan selain itu diharapkan untuk meneliti dari tingkatan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Variabel-variabel lain yang dapat diteliti oleh peneliti lain, antara lain faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 1976. *Pengantar Teknik-teknik Bimbingan Penyuluhan*. Ujung Pandang
- Alhadza, Abdullah. 2002. "Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Anastasi, Anne dan Urbina, Susana. 2006. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Vegawati, Dwita Oki P.S, dan Dewi, R.N. 2004, *Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa*. <http://www.depdiknas.com/>
- Hutagalung, Inge.2007 . *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT. Indeks
- Ilman, Kautsar. 2005. *Program Bimbingan Belajar untuk Mengatasi Masalah Menyontek Siswa*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan
- Jess Feist dan Gregory J. Feist,2008 , *Theories of Personality*. Pustaka Pelajar
- Kerlinger, Fred N. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi 3. Yogyakarta: Gajah Mada
- Newstead, S.E, Stokes, A.F, dan Armstead, P. 1998 Individual differences in student cheating. *Journal of Education Psychology*
- Poedjinoegroho, Baskoro. E, 2006. *Biasa Menyontek Melahirkan Koruptor*
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahayu, R.M. 1999. "*Hubungan Motivasi Berprestasi & Orientasi Achievement Goals dengan Perilaku menyontek pada Siswa SMU*". Skripsi. Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. 2003, *Adolescence 6th ed, Perkembangan Remaja*. Penerjemah Adelar Shinto, Jakarta: Penerbit Erlangg
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT Bina Aksara, 1988)

Soegeng. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Semarang. IKIP PGRI

www.missouriwestern.edu

Yusuf, Syamyu dan Nurihsan, Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Yadhinil, Firna Nadhirah. 2006. *"Hubungan Anatara Self-efficiency, Konsep Diri, dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Menyontek*. Tesis. Universitas Indonesia.